

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi memiliki arti yang sama dengan penanaman, yaitu suatu tindakan atau cara untuk menanamkan sesuatu seperti pengetahuan dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.

Internalisasi merupakan suatu kegiatan penghayatan, pendalaman, atau proses penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pelatihan, pembinaan, bimbingan, penyuluhan atau penataran. Internalisasi sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadikannya suatu keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai tersebut. Dan akan diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi;

1) Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi antara guru dan peserta didik, transformasi nilai sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswa. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Nilai yang diberikan masih berada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Tahapan ini disebut dengan transformasi, pada tahapan ini pula internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran dikelas, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang baik dan buruk dengan ajaran agama

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 543

islam dan nilai budaya luhur. Tahapan ini juga dapat disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai agama islam

2) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara siswa dengan pendidik yang sifatnya timbal balik. Dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh perbuatan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Dengan adanya transaksi nilai, pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Tahapan ini disebut transaksi yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik, dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif siswa mengenai nilai-nilai agama islam.

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini jauh lebih mendalam dalam tahap transaksi. Tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental atau kepribadiannya. Siswa merespon kepada guru bukan gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya masing-masing terlibat secara aktif. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.²

Jadi dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari atau menyatukan

² Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar, Surabaya: Citra Media, 1996, 153

dalam pribadi satu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dalam tingkah laku. Internalisasi memiliki manfaat sebagai pengembangan potensi seseorang untuk menjadi pribadi yang baik dan memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya bangsa. Tujuan internalisasi sendiri menurut A. Tafsir, memiliki tiga tujuan diantaranya agar peserta didik tahu atau mengetahui (knowing), agar peserta didik mampu melaksanakan atau mengerjakan yang dia ketahui (doing), dan agar peserta didik menjadi orang seperti yang ia ketahui itu. Jadi peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dengan baik.

2. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak merupakan suatu sifat berharga dari sebuah proses menjadikan pribadi seseorang berperilaku santun dalam kehidupannya yang dapat membentuk karakter seseorang. Akhlak sendiri adalah salah satu pilar utama kehidupan masyarakat sepanjang sejarah. Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (values of being) dan nilai-nilai memberi (values of giving). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.³

Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran subjek yang menilai, dalam artian di dalam koridor keumuman dan kelaziman

³ Zaim El-Mubaro, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 7

dalam batas-batas tertentu yang pantas bagi pandangan individu dan sekelilingnya.⁴

Pendidikan dalam arti luas adalah semua perbuatan dan usaha manusia dari generasi tua untuk memberikan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya dan keterampilannya pada generasi bawahnya.⁵ Pendidikan secara istilah merupakan suatu usaha sadar melalui bimbingan, pengarahan, dan atau latihan untuk membantu dan mengarahkan anak didik agar berkepribadian tinggi menuju hidup sempurna serta mampu melaksanakan kewajibannya terhadap agama dan Negara. Pendidikan menurut Ghazali ialah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggungjawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁶

Sedangkan akhlak adalah kata serapan dari bahasa arab, *akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq atau khuluq, kata yang digunakan dalam Al-Qur'an ketika Allah SWT menyatakan keagungan budi pekerti Nabi Muhammad SAW, dalam firman-Nya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (khuluq) yang agung. (QS Al-Qalam: 4).⁷

Akhlak berasal dari bahasa Arab, khilqun yang berarti kejadian, perangai, tabiat atau karakter. Istilah nilai dan akhlak merupakan istilah yang sering sekali dipersandingkan, sehingga menjadi konsep baru yang memiliki makna baru pula. Nilai akhlak merupakan bagian dari nilai, yaitu nilai yang berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai akhlak. Karena ada nilai-nilai

⁴ Zaim El-Mubaro, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 120

⁵ Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 2004), hlm. 4

⁶ Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 56

⁷ M. Pamungkas Imam, *Akhlak Muslim Modern*, Bandung: MARJA, 2012, hlm 22-2

yang lain dalam kehidupan ini, seperti nilai ekonomi, nilai agama, nilai budaya, nilai sosial dan sebagainya.

Nilai akhlak dalam Islam sangat dijunjung tinggi, karena akhlak merupakan elemen penting dalam membentuk peradaban. Pengutusan nabi Muhammad SAW sendiri salah satunya adalah untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada manusia. Sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bayhaqi:

“Sungguh aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia.” (HR Al Bayhaqi, no: 20782).⁸

Dengan diutusnya nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan misi penanaman nilai-nilai akhlak ini menjadikan beliau sebagai pembawa rahmat bagi seluruh makhluk. Sebagaimana Allah SWT berfirman sebagai berikut:

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS al-Anbiya’: 107)⁹

Dengan pendidikan akhlak diharapkan akan mewujudkan suasana belajar yang aktif, dapat mengembangkan potensi anak untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta akhlak mulia. Hal ini yang menjadikan pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk dipelajarkan kepada anak didik agar tujuan dari proses pendidikan tersebut dapat tercapai. Yakni menjadikan manusia yang berakhlak mulia serta taat kepada Allah SWT.

3. Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak

Internalisasi nilai pendidikan akhlak merupakan proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seorang muslim dengan menanamkan prinsip dan nilai yang dibatasi

⁸ Abu Bakar al-Baihaqi, al-Sunan al-Kubra, Juz. X, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah ,tt), hlm.323

⁹ Departemen Agama RI, Al Qur’an Al Karim dan terjemahnya, Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 2002, hlm.331

oleh wahyu sebagai pedoman dan pengatur dalam merealisasikan tugas utama manusia yakni beribadah kepada Allah SWT serta meraih ridhoNya di dunia maupun di akhirat. Dalam agama islam, akhlak atau perilaku seseorang dapat memberikan suatu gambaran atau pemahamannya terhadap agama islam. Nilai pendidikan akhlak sangat penting untuk diketahui dan di aktualisasi kan oleh seseorang ketika dalam proses pembinaan dan membentuk karakter yang tercermin sebagai orang islam sejati. Ruang lingkup ajaran akhlak tidak jauh berbeda dengan ajaran islam sendiri, khususnya yang berhubungan dengan Tuhan dan manusia. Akhlak dalam ajaran islam mencakup beberapa aspek, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap lingkungan. Menurut Muhammad Alim penjelasannya sebagai berikut¹⁰:

a. Akhlak terhadap Allah

Nilai ketuhanan yang mendasar adalah sebagai berikut; Iman, syukur, sabar, ikhlas, tawakkal, taqwa, ihsan, semua yang berhubungan dengan Allah.

b. Akhlak terhadap sesama Manusia

Nilai akhlak terhadap manusia ruang lingkupnya sangat banyak, seperti contohnya silaturrahim, menjaga ukhuwah persaudaraan, menepati janji, persamaan (musawwah) mengakui bahwa semua manusia itu sama dihadapan Allah, dan masih banyak lainnya. Nilai akhlak terhadap sesama manusia dapat membentuk kepribadian seseorang dan dapat membentuk ketaqwaan kepada Allah.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar yaitu manusia, binatang, tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Nilai akhlak terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sikap kekhalifahan ini menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan juga alam di sekitarnya. Kekhalifahan mengandung arti

¹⁰ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 152-154

memelihara, merawat, menjaga, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.¹¹

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang dikelola secara terstruktur dengan melibatkan komponen-komponen pendidikan seperti manajemen, biaya, sarana dan prasarana, kurikulum, peserta didik dan pendidik. Madrasah dibangun sebagai wahana pendidikan formal dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai peserta didik. Sebagai suatu sistem sosial, madrasah dapat dipandang sebagai organisasi yang interaktif dan dinamis, sebab didalamnya terdapat sejumlah orang yang memiliki kepentingan yang sama (kepentingan penyelenggaraan pendidikan), tetapi kemampuan setiap individu pada komunitas itu memiliki potensi dan latar belakang yang berbeda. Para ahli pendidikan karakter melihat proses internalisasi nilai dalam pembelajaran pada dua pendekatan, yakni ;

1. Madrasah secara terstruktur mengembangkan pendidikan akhlak melalui kurikulum formal
2. Pendidikan akhlak berlangsung secara alamiah dan suka rela melalui jalinan hubungan interpersonal antar warga madrasah, meski hal ini tidak diatur secara langsung dalam kurikulum formal.

Kurikulum sendiri merupakan rencana tertulis yang berisi ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam kehidupan nyata.

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan. Desain kurikulum pendidikan akhlak bukan sebagai teks bahan ajar yang diajarkan secara akademik, tetapi lebih merupakan proses

¹¹ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 155-157

pembiasaan perilaku bermoral. Nilai moral dapat diajarkan secara tersendiri maupun diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran dengan mengangkat moral pendidikan atau moral kehidupan, sehingga seluruh proses pendidikan merupakan proses moralisasi perilaku peserta didik. Bukan proses pemberian pengetahuan moral, tetapi sebuah proses pengintegrasian moral pengetahuan.

Penerapan pendidikan akhlak pada kurikulum dapat dilihat pada porsi pelajaran agama sangat banyak dibandingkan dengan sekolah umum. Pelajaran Muatan lokal dalam madrasah maupun pada pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi; Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab itu masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Pada beberapa madrasah yang memanfaatkan peluang belajar diluar kelas sebagai wahana pengembangan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler juga muncul sebagai keunggulan tersendiri yang pada akhirnya melahirkan generasi-generasi berprestasi tersendiri bagi lembaga madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dalam beragam cara sebagai media pendidikan akhlak.

Adapun terkait dengan pendidikan akhlak tidak secara langsung dimasukkan ke kurikulum formal melainkan berlangsung alamiah dan suka rela, maka tugas madrasah menciptakan kondisi yang kondusif untuk teraktualisasinya nilai-nilai akhlak mulia dalam interaksi kehidupan di madrasah maupun dilingkungan sekitar. Untuk hal ini kepala madrasah, guru, tata usaha, karyawan maupun komite madrasah memegang peranan yang strategis.¹²

4. Metode Salaf dalam Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah dalam bahasa Arab merupakan isim makan dari bentuk fiil madhi dan mudhori' yaitu darasa-yadrusu yang berarti mempelajari.¹³ Dalam kamus bahasa Indonesia kata madrasah memiliki arti perguruan atau sekolah. Sebagai bentuk modernisasi dari pendidikan pesantren,

¹² Jurnal al-ta'lim, jilid 1, nomer 6, November 2013.

¹³ A. W. Munawwir, kamus Al munawwir Arab Indonesia terlengkap, cet.14, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 398

lembaga ini juga memiliki peranan yang besar dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. Kebangkitan madrasah merupakan awal dari bentuk pelembagaan pendidikan Islam secara formal.¹⁴ Jika pesantren dalam sistem pendidikan nasional statusnya adalah lembaga pendidikan non formal, maka madrasah dalam sistem pendidikan nasional merupakan lembaga pendidikan formal yang sejajar dengan sekolah (SD, SMP dan SMA/SMK). Lulusan dari madrasah kemudian dapat melanjutkan pendidikan tidak hanya di perguruan tinggi keagamaan Islam, tetapi juga ke perguruan tinggi umum di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional. Perkembangan yang terjadi dalam kurun modern ini, banyak pesantren besar yang di dalamnya mendirikan lembaga pendidikan formal, baik sekolah maupun madrasah. Hal ini semakin menambah semangat pembaharuan pendidikan Islam, di mana secara individual siswa dibekali dengan pemahaman keagamaan dan karakter Islami dalam dirinya, kemudian secara sosial mereka juga dapat bersaing dengan anak-anak lain lulusan sekolah maupun perguruan tinggi umum dalam masyarakat dan dunia kerja. Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan.¹⁵ Pengertian madrasah di sini berbeda dengan sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menekankan inti pelajaran kepada pelajaran umum, bukan semata-mata pelajaran agama sebagaimana di pesantren dan madrasah.¹⁶ Sedangkan madrasah yang kita kenal dalam bentuknya yang saat ini secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang artinya sama atau setara dengan kata Indonesia “sekolah” (dalam bahasa Inggris “school”). Madrasah disini kemudian memiliki konotasi spesifik, dimana anak (peserta didik) memperoleh pembelajaran agama. Madrasah inilah yang tadinya disebut pendidikan keagamaan dalam bentuk mengaji al-Qur’an,

¹⁴ Zakiyah Daradjat, Pengantar, dalam maksum, Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya, Cet. 1, Jakarta: Logos wacana ilmu, 1999, VII

¹⁵ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 199

¹⁶ Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Kencana, 2007, hlm. 76

kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah praktis, terus ke pengajaran tauhid, hadits, tafsir, tarikh Islam dan bahasa Arab serta masih banyak lagi. Kemudian masuk pula pelajaran umum dan keterampilan. Dari segi jenjang pendidikan, mulanya madrasah identik dengan belajar mengaji al-Qur'an, jenjang pengajian kitab tingkat dasar dan pengajian kitab tingkat lanjut, kemudian berubah ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.¹⁷ Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 90 Tahun 2013, madrasah dimaknai sebagai satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan.¹⁸ Kedudukan madrasah ini setingkat dengan sekolah yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah yang meliputi Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Makna madrasah dalam bahasa Arab disamakan dengan sekolah, tetapi dalam bahasa Indonesia, pengertian madrasah memiliki perbedaan yang signifikan, karena dianggap sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam.

Madrasah juga dikenal dengan metode salafnya yang hampir sama dengan pendidikan di pesantren. Metode Salaf atau klasik sendiri diterapkan dalam madrasah ketika pelajaran Muatan lokal atau pelajaran kitab. Lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan dari sistem dunia pesantren yang di dalamnya terdapat unsur-unsur dalam dunia pesantren dan merupakan kelanjutan sistem pendidikan pesantren gaya lama, yang dimodifikasi menurut model penyelenggaraan sekolah-sekolah umum dengan sistem klasikal. disamping memberikan pengetahuan agama,

¹⁷ Muhammad Kholid Fathoni, Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional: Paradigma Baru, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005, hlm. 62

¹⁸ Lihat pada Peraturan Menteri Agama No. 90 Tahun 2013, pada Bab I Ketentuan Umum pasal ke 2 tentang pengertian madrasah.

diberikan juga pengetahuan umum. Karena pengaruh politik penjajah Belanda, sekolah dan madrasah dipandang sebagai dua bentuk lembaga pendidikan yang berbeda, secara dikotomis; sekolah bersifat sekuler dan madrasah bersifat Islami.

Dalam upaya memperbaiki dikotomi antara madrasah dan sekolah dan untuk meningkatkan kualitas kurikulum pendidikan madrasah, Malik Fajar selaku menteri Agama memantapkan eksistensi madrasah dengan memenuhi tiga tuntutan minimal dalam peningkatan kualitas madrasah, yaitu;

- 1) Menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh dan praktik hidup keislaman.
- 2) Memperkokoh keberadaan madrasah sehingga sederajat dengan sistem sekolah.
- 3) Madrasah harus mampu merespon tuntutan masa depan guna mengantisipasi perkembangan iptek dan era globalisasi.

Madrasah merupakan wahana untuk membina ruh dan praktik hidup keislaman, terutama dalam mengantisipasi peradaban global, yang selalu aktual. Hanya saja masalah aktual atau tidaknya tergantung pada penanggung jawab, pengelola dan pembina madrasah dalam memahami, menjabarkan, dan mengaktualisasikan makna menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh dan praktik hidup keislaman itu sendiri, yang tidak hanya bersifat simbolis, tetapi sampai pada dimensi subtansinya. Melalui pemahaman semacam itu diharapkan madrasah dapat melahirkan lulusan yang memahami dan bahkan menguasai iptek, terampil dan sekaligus siap hidup dan bekerja di masyarakat dalam pancaran dan kendali ajaran dan nilai-nilai Islam.

Salah satu bentuk upaya dalam mewujudkan hal tersebut adalah, pengembangan kurikulum madrasah secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai-nilai Islam kedalam bidang studi IPS, IPA dan sebagainya, sehingga kesan

dikotomis tidak terjadi. Model pembelajaran bisa dilaksanakan melalui team teaching, yakni guru bidang IPS, IPA atau lainnya bekerja sama dengan guru pendidikan agama Islam untuk menyusun desain pembelajaran secara konkret dan detail, untuk di implementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Melihat masa depan yang penuh dengan tantangan sudah barang tentu tidak bisa menyesuaikan permasalahan jika pendidikan Islam tersebut masih terkait dengan dikotomi. Berkenaan dengan itu perlu diprogramkan upaya pencapaiannya, mobilisasi pendidikan Islam tersebut, dengan melakukan rancangan kurikulum, baik merancang keterkaitan ilmu agama dan umum maupun merancang nilai-nilai Islami pada setiap pelajaran; personifikasi pendidik di lembaga pendidikan sekolah Islam, sangat dituntut memiliki jiwa keislaman yang tinggi, dan lembaga pendidikan Islam dapat merelisasikan konsep kurikulum pendidikan Islam seutuhnya.¹⁹

5. Pengertian Metode Salaf

Metode pembelajaran adalah salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan. Dalam perspektif Islam, metode merupakan cara kerja yang teratur dan sistematis serta memikirkan semua faktor-faktor yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam secara efektif dan efisien. Pada asalnya para salaf memang tidak mempermasalahkan metode. Dari segi data, ataupun atsar, daripada berbicara masalah metode, atsar-atsar tersebut lebih banyak menceritakan tentang maknawiyat seorang thullab dan gurunya. Selama itu ada, maka proses belajarnya akan berhasil dan sampai pada tujuan yang diharapkan.

Baru kemudian pada kisaran tahun 732-808, jauh berabad-abad setelah masa salaf muncul sosok sosiolog tersohor bernama Ibnu Khaldun. Beliau menawarkan sebuah terobosan metode pembenahan dalam belajar.

Konsep beliau inilah yang dijadikan dasar pijakan dalam mengimplementasikan model mulazamah dan ta'shil al-Ilmi. Prof. Hasan Ajmi menyimpulkan, konsep yang diusung oleh Ibnu khaldun dalam kitab Muqadimah-nya

¹⁹ A. Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

memiliki lima unsur utama, yaitu : tadaruj (bertahap), tkrar (mengulang), konsistensi satu bidang, tidak terlalu fokus dalam ilmu alat dan istilah, dan menambah wawasan dengan rihlah. Ditambah lagi penerapan pendidikan penuh kasih sayang tanpa kekerasan; berasaskan kekeluargaan dan memprioritaskan penanaman adab.

Berikut penjelasannya: Pertama, tadaruj (bertahap), Ibnu Khaldun berkata; “Ketahuilah, talqin ilmu kepada murid itu efektif jika dilakukan secara bertahap. ilmu demi ilmu, sedikit demi sedikit.” (al-Muqaddimah, hlm. 65).

Hal ini senada apa yang dikatakan az-Zuhri (58-124 H) : “Siapa yang mendapatkan ilmu secara kontan maka akan hilang secara kontan pula, pasalnya, ilmu itu dicari seiring berlalu hari-hari.” (Jami’ Li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami’ li Khatib al-Baghdadi, No. 450 dan 452, Jami’ Bayan al- ilmi : No.652)

Kedua, tkrar (mengulang). Ibn Khaldun menawarkan konsep pengulangan kitab tiga kali pengajaran. Fungsinya, pertama: untuk memberikan proyeksi global kepada murid dan memfrasakan istilah penulis, meskipun masih bersifat segmentatif dan lemah. Kemudian yang kedua; melakukan penambahan deskripsi yang cukup serta penjelasan beberapa khilaf ulama. Agar murid mampu bersikap adil. Adapun fungsi ketiga : berfokus untuk mengulang seluruh pembahasan secara spesifik sampai dipastikan tidak ada kalimat rumit, poin krusial, dan masalah yang sukar dipahami kecuali telah dijelaskan dan dipahami oleh murid.

Ketiga, fokus. Ibnu Khaldun memaparkan alasan logis: “Diantara metode belajar yang menarik dan substansial dalam belajar adalah tidak menggabungkan dua disiplin ilmu kepada murid dalam satu waktu. Karena ada kemungkinan salah satunya akan hilang, fokusnya akan buyar dari satu ilmu dan berfikir bias ke ilmu lain. Menyebabkan pemahamannya tertutup, mentah dan tertolak”. (al-Muqaddimah, hlm. 606)

Keempat, adab, sistem salaf dalam belajar memberikan proporsi adab yang dominan. Mendahulukan adab terhadap pengajar dahulu sebelum penyampaian materi.

Syu'bah bin al-Hajjaj (85 – 160 H) berkata : “Setiap orang yang saya pernah mendengar hadits darinya, walaupun satu kali. Saya posisikan diri saya sebagai budaknya.” (Siyar A’lam Nubala’, Vol.6, Hlm. 607) Termasuk kultur mencium tangan, khidmat terhadap guru, larangan bertanya untuk membantah, apa lagi berdebat. Karenanya, guru juga dituntut harus menjaga prestise dihadapan murid dengan cara memberikan apa yang dia punya secara totalitas, baik berupa qudwah atau ilmunya.

Kelima, pendampingan. Ibnu Khaldun berkata : “Hendaknya guru tidak bersikap sewenang-wenang kepada anak dan murid, lantaran sikap tersebut akan menumbuhkan rasa culas, dusta dan sia-sia. Mereka menampakkan apa yang bukan dari hati karena takut akan hukuman yang menekan dan menidak. Bahkan cara itu akan mengajarkan murid untuk berbuat licik dan khianat. (al-Muqaddimah, hlm. 613) Atas dasar itu, maka dibuatlah terobosan pendidikan tanpa sanksi fisik, melainkan melalui pendekatan kekeluargaan dan teguran.

Konsekuensinya, seorang guru dituntut fokus hidup bersama murid selama 24 jam penuh. Merangkap peran dari guru, teman curhat, pembimbing, hingga orang tua. Itulah prototipe umum konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun yang dijadikan acuan sebagian modul Mulazamah hari ini.

Kecuali pada dua aspek yang dikesampingkan, yaitu: pernyataan Ibnu Khaldun untuk tidak terlalu mendalami ilmu alat, menurut beliau belajar bahasa itu cukup dengan praktik dialog langsung. Karena ilmu alat hanyalah wasilah bukan intensi utama. Penekanan proporsi ilmu alat yang berlebih akan menimbulkan pertanyaan: “Lantas kapan kita belajar ilmu maqashid.” (al-Muqaddimah, Hlm. 401) Tetapi sebagai kaum a’jam (non-Arab), penting kiranya untuk melandasi murid dengan dasar bahasa yang kuat dahulu sebelum yang lain. Aspek yang kedua adalah diskusi. Sebagai seorang sosiolog, Ibnu Khaldun mengerti bahwa metode diskusi interaktif antara muallim dan murid lebih efektif dan efisien. Beliau berkata : “ ... susah kiranya seorang murid mendapatkan potensi kecerdasan dalam berbagai ilmu. Adapun cara mudah mendapatkan potensi tersebut yaitu melatih lisan untuk berdiskusi dan berdialog

seputar permasalahan ilmiah. Metode ini dinilai lebih dekat dan efektif. Lihatlah pada sebagian thalibul ilmi, bertahun-tahun umurnya habis untuk mulazamah di majlis ilmu. Tapi ia hanya diam, tidak pernah berdialog dan berunding. Sekedar fokus pada hafalan yang terlampau banyak dari kebutuhan. Sehingga mereka tidak mendapatkan keahlian interaktif tentang ilmu dan ta'lim.”(al-Muqaddimah, Hlm. 401)

Oleh karena menimbang konteks ke-Indonesia-an yang notabene thalibul ilmi masih berbasis masyarakat awam. Maka metode diskusi ini diakhirkan. Begitulah konsep salaf menuntut ilmu. Dari sejumlah atsar salaf, kemudian dirumuskan konsepnya oleh Ibnu Khaldun. Sistem ini terbukti secara empiris mampu melahirkan para ulama lintas masa dan generasi.

Walaupun demikian, model pendidikan ini memiliki satu celah yang kiranya perlu untuk dipertimbangkan. Yaitu masa fathrah atau masa transisi satu bidang ilmu ke bidang lain setelah mengkhataamkan suatu kitab. Jurang terdalamnya adalah lupa. Ketika suatu pembelajaran bidang ilmu tertentu teralihkan ke bidang lain, secara kausal murid akan sukar untuk menghadirkan prototipe ilmu secara inklusif. Demikian apa yang dikatakan Oleh Prof. Hasan Ajmi tentang konsep ini. Terkait hal ini, Ibnu Khaldun sendiri sebenarnya sudah mengantisipasi permasalahan ini. Beliau mengingatkan urgensi murid memiliki gambaran utuh dari semua yang pernah dipelajari. “Jika memang ilmu-ilmu yang dipelajari diawal pembelajaran dan yang diakhir itu bisa hadir utuh dalam fikiran, dan tidak lupa. Maka potensi (keahliannya) akan lebih mudah didapatkan, lebih kuat dikaitkan dan lebih dekat untuk mengambil keputusan. Karena potensi apapun itu, didapatkan melalui konsistensi pengamalan dan mengulang ilmu. Jika ilmu itu dilupakan maka potensi itu turut lenyap.” (al-Muqaddimah, Hlm. 606-607)

Kesimpulannya metode salaf ini cenderung dengan pembelajaran mulok (Muatan Lokal) yang berisi matapelajaran tambahan merujuk pada kitab kuning yang diajarkan dalam dunia pendidikan non pesantren atau pendidikan formal.

Pendidikan salaf merupakan metode pembelajaran murni yang diterapkan dalam lingkungan pondok pesantren sejak lama. Sebaliknya, pembelajaran modern yaitu adanya pembaharuan dengan menambahkan metode pendidikan modern dalam pendidikan salaf. pada metode pembelajaran modern bertujuan agar para santrinya bisa berbaaur pada metode yang berkembang pada masyarakat modern. Seperti yang diterapkan dalam metode pembelajaran di madrasah.

Lantas dengan adanya metode pembelajaran secara modern bukan menjadi alasan pendidikan salafy semakin ditinggalkan. Penerapan metode pembelajaran salafy masih tetap ada. Menjadi sejarah sebagai metode pendidikan yang cukup lama, kekhasan metode salafy tak akan tergantikan.

6. Internalisasi Akhlak Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik merupakan unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif, sebagai objek sekaligus sebagai subjek pendidikan.

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral, karena peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian untuk diarahkan menuju suatu tujuan. Oleh karena itu untuk membentuk peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, maka pendidikan harus disesuaikan dengan keadaan dan tingkat kemampuan peserta didik, karakteristik, minat dan lain sebagainya.

Adapun akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu meliputi;

- a) Mensucikan diri dari akhlak dan sifat tercela
- b) Keikhlasan menjadi seorang murid untuk belajar kepada seorang guru
- c) Memiliki tanggungjawab untuk berkonsentrasi dan serius dalam belajar
- d) Tidak memiliki sifat sombong kepada guru dan ilmu
- e) Tidak mempelajari suatu ilmu secara keseluruhan sekaligus, mempelajari ilmu dari yang mudah kemudian yang susah.

- f) Mempelajari ilmu disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat, tahap perkembangan murid
- g) Mengetahui kedudukan ilmu terhadap tujuan agar tidak mendahulukan ilmu yang tidak penting diatas ilmu yang penting.²⁰

7. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (way of life) orang yang mendesain pendidikan itu. Hal inilah yang menyebabkan berbedabedanya desain pendidikan.²¹ Pada dasarnya, pendidikan akhlak berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat dan membentuk rasa kasih sayang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek.

Dengan pendidikan akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa harus menyakiti atau disakiti orang lain. Sehingga, pendidikan akhlak menjadikan seseorang berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.²²

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan pelajaran, aktifitas merupakan sarana pendidikan akhlak di atas segala-galanya.²³ Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibn Miskawaih yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua

²⁰ Ashif Az Zafi, M. Pd. I., Muh. Amiruddin, M. A., Membumikan Hadits-Hadits Pendidikan, 2020, 45-59

²¹ Ahmad Tafsir, 2010, Filsafat Pendidikan Islami, Bandung: Remaja Rosdakarya, 75.

²² Basuki dan Ulum, Miftahul, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2007, 40-41

²³ Rama Yulis, Ilmu Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2006,90

perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna.²⁴

8. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan karakter (akhlak) dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik. Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama, diri sendiri, bangsa dan negara, lingkungan dan Tuhan.²⁵ Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Berbicara mengenai pendidikan karakter, pasti menyangkut apa saja nilai-nilai yang perlu dan harus di doktrin dan ditanamkan kepada peserta didik dalam hal ini santri. Mengacu kepada Departemen Pendidikan Nasional, pendidikan karakter setidaknya mencakup 18 nilai sebagaimana berikut:²⁶

- 1) Religius, yakni memiliki etika dan sikap yang taat terhadap agama yang dianutnya dan mampu bertoleransi serta hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yang memiliki arti selalu berusaha menjadi manusia yang dapat diberi kepercayaan baik dalam ucapan, tindakan maupun pekerjaan.
- 3) Toleransi, memiliki sikap yang mampu menerima dan menghargai saling menghormati perbedaan. Baik agama, suku, etnis, pendapat dan perilaku orang lain.
- 4) Disiplin, menjadi manusia yang selalu menaati dan patuh terhadap norma dan aturan yang telah berlaku.

²⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004, 116

²⁵ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 67.

²⁶ Saefuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali, cct Pertama*, (Banten: Stain Sultan Abdurrahman Press, 2019), hlm 28

- 5) Kerja keras, maksudnya memiliki tekad dan cita-cita yang tinggi dan pantang menyerah dalam mengerjakan segala sesuatu.
- 6) Kreatif, mampu mengamati sesuatu lalu menirunya dan memodifikasinya sehingga melahirkan sesuatu yang baru.
- 7) Mandiri, mampu melakukan segala hal dengan tidak mengandalkan orang lain dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Memiliki.
- 8) Demokrasi, pola pikir, bersikap dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban atas diri sendiri dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tau, yakni sikap dimana selalu memiliki rasa haus akan pengetahuan, dan senantiasa ingin mendalaminya.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu dalam bersikap, bertindak dan berfikir selalu mementingkan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi maupun golongan.
- 11) Cinta tanah air, selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada bangsa dan negara serta mau berjuang tanpa harus disuruh-suruh.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap maupun tindakan yang selalu mendorong diri kita agar berguna bagi masyarakat dan mau menghargai keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, sikap dan tindakan yang mencerminkan perbuatan baik kepada semua orang serta mau menjalin komunikasi dengan baik.
- 14) Cinta damai, baik sikap, perbuatan maupun pola pikir yang selalu berusaha mempertahankan dan menciptakan kedamaian.
- 15) Gemar membaca, memiliki kebiasaan yang senantiasa menyediakan waktu untuk menambah wawasan dan pengetahuan melewati membaca.
- 16) Peduli lingkungan, sikap maupun tindakan yang senantiasa mendorong kita agar selalu mencegah kerusakan lingkungan dan melestarikan alam sekitar.
- 17) Peduli sosial, sikap dan perbuatan seseorang dimana senantiasa mau memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

- 18) Tanggung jawab, memiliki sikap dan tindakan untuk melakukan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan.

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri, dan juga orang lain.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa nilai pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Pernyataan tersebut sama dengan nilai pendidikan akhlak yang terdapat di surat al hujurat ayat 9-13 yang meliputi : sikap adil, persaudaraan, toleransi (sikap menghargai orang lain), sikap peduli sosial (humanis), dan larangan menggunjing (ghibah), dan taqwa.

9. Syiir Laa Taghdob

Syair lagu merupakan tulisan yang berupa hasil pikiran pengarang yang dituangkan dalam bentuk syair yang dibuat melodinya. Syair lagu laa taghdob ini adalah hasil karya yang diciptakan oleh Gus Apank salah satu guru di Madrasah Qudsiyyah Kudus. Syair yang memiliki makna khusus mengenai adab atau akhlak dalam menuntut ilmu. Syair ini diciptakan untuk mendidik akhlak anak-anak dengan melalui syair lagu. Makna yang terkandung dalam syair ini juga sebagai wejangan untuk para peserta didik dalam menuntut ilmu agar adab yang terpuji tetap melekat pada peserta didik. Melalui lagu anak-anak akan lebih mudah mengingat dan otomatis bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan ingatan diusia kanak-kanak masih kuat hafalan dan pembentukan karakternya. Berikut lirik dari syair Laa Taghdob yang dalam bahasa arab memiliki arti Jangan Marah;

“Laa Taghdob Walakal Jannah, Jangan Marah Bagimu Syurga

Sapa pengen dadi manfaat ilmune
(Siapa ingin menjadi manfaat ilmunya)

Murid kudu mulyaake ing gurune
(Siswa harus memuliakan gurunya)

Serta mulyaake ing pelajaranne
(serta memuliakan pelajarannya)
Alat tulis, kitab uga bukune
(Alat tulis, kitab juga bukunya)
Nganggo wewangen lan rapi sandangane
(memakai wewangian dan rapi pakaiannya)
Iku tanda menghormati ing ilmune
(itu tanda menghormati ilmunya)
Laa Taghdob Walakal Jannah, Jangan marah bagimu syurga
Ojo wani mbanterake suaramu
(Jangan berani mengeraskan suaramu)
Lan ora sopan ing ngersane gurumu
(Dan tidak sopan kepada gurumu)
Ojo ngawe mangkel atine gurumu
(Jangan membuat jengkel hatinya gurumu)
Dadi sebab ora manfaat ilmumu
(Menjadi sebab tidak manfaat ilmumu)
Ojo ngelamun ana pelajaran
(Jangan melamun saat pelajaran)
Menggangu kanca iku lakune setan
(Menggangu teman itu perbuatan setan)
Cepet sadar nuli tobat ing pengeran
(Cepat sadar lalu tobat kepada Pangeran)
Nyuwun ngapuro ing guru kang temenan
(Meminta maaf kepada guru secara sungguh-sungguh)
Laa Taghdob Walakal Jannah, Jangan marah bagimu syurga
Liwat telingan bisa masuk ilmumu
(Lewat telinga bisa masuk ilmumu)
Rungakno temenan dawuhe gurumu
(Dengarkan secara sungguh-sungguh penjelasan gurumu)
Bisa liwat mulut tumekane ilmu
(Bisa lewat mulut sampainya ilmu)
Macaha lan apalna pelajaranmu
(Membacalah dan Hafalkam Pelajaranmu)
Bisa liwat peningal masuke ilmu
(Bisa lewat mata masuknya ilmu)
Mangka pandanga paningale gurumu
(Maka dari itu pandanglah penglihatan gurumu)
Kanthi ikhlas cucupa asta gurumu
(Dengan ikhlas kecup tangan gurumu)

Laa Taghdob Walakal Jannah, Jangan marah bagimu surga
 Santri kudu tetep rajin maca Qur'an
 (Santri harus tetap rajin membaca Qur'an)
 Sebab kabih ilmu mundhut sangking Qur'an
 (Sebab semua ilmu mengambil dari Qur'an)
 Santri sinau iku dadi wiridan
 (Santri belajar itu menjadi wiridan)
 Sholawat kamaliyah kebiasaan
 (Sholawat kamaliyah kebiasaan)
 Kanjeng Nabi Muhammad kang bagi ilmu
 (Kanjeng Nabi Muhammad yang membagi ilmu)
 Akih sholawat ing mulut lan atimu
 (Perbanyak sholawat di mulut dan hatimu)
 Shollahu ala Muhammad Nabimu
 Waalaili wassalam lengkap sholawatmu”

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Agar terhindar dari pengulangan penelitian dengan permasalahan yang sama, penulis melakukan pengkajian terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1. Imam Ahmad Taufiq Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia.” Memiliki keterkaitan dalam penelitian penulis. Fokus penelitian yang dilakukan Imam adalah mengenai bagaimana aktualisasi nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ta’lim muta’allim terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Pendekatan penelitian yang diambil adalah pendekatan filosofi menggunakan metode pengumpulan data yakni dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku atau kitab saja, melainkan juga diperoleh melalui bahan-bahan studi dokumentasi, majalah, jurnal dan lain-lain.

Hasil penelitian mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan keadaan penulis dan masyarakatnya pada saat buku tersebut dibaca. Sangat relate dengan keadaan dan situasi dimasyarakat. Menyampaikan inti pesan mengenai buku yang diteliti.

2. Penelitian yang dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Mukhtasor Ihya Ulumiddin di Tingkat Aliyah Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan" oleh Mokhammad Asfiani Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini memfokuskan kepada : 1) apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab Mukhtasor ihya ulumidin, 2) bagaimana karakter santri di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan, 3) bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran kitab Mukhtasor ihya ulumidin di tingkat Aliyah dalam pembentukan karakter santri.

Pendekatan penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data yang didapat Mokhammad Asfiani menggunakan reduksi data, display data, verifikasi atau menarik kesimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ; 1) kitab Mukhtasor Ihya Ulumidin mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat menjadi pedoman hidup santri, 2) karakter santri terbentuk melalui pembelajaran di bawah naungan madrasah melalui literasi kitab Mukhtasor Ihya Ulumidin dan kegiatan-kegiatan pendukung lainnya, 3) internalisasi terjadi melalui pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan di madrasah maupun di lingkungan pondok melalui kegiatan-kegiatan rutin di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan.

3. Selanjutnya penelitian oleh Wahyu Maruto Aji Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul penelitian "Implementasi Pendidikan Akhlak Di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo". Fokus penelitian ini adalah; 1) Pelaksanaan Pendidikan Akhlak, 2) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan Akhlak, 3) Dampak pendidikan akhlak terhadap peserta.

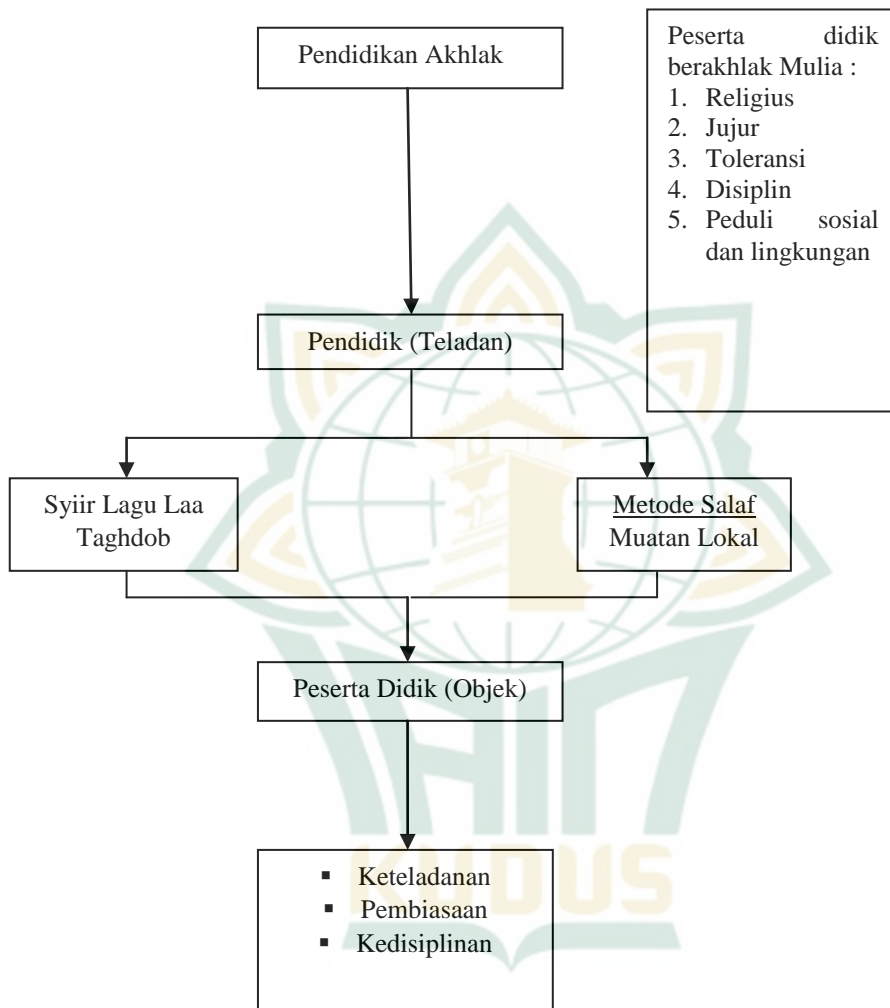
Jenis pendekatan yang diambil Wahyu Maruto Aji adalah pendekatan kualitatif jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi,

dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi dan untuk mengecek keabsahan data menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian Wahyu bahwa; 1) Pelaksanaan pendidikan akhlak di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo yang dilaksanakan dengan metode pembiasaan contohnya adanya sholat dhuha berjamaah, memakai kopiah dan berpakaian yang rapi dan suri tauladan dari guru. Selain itu juga melalui penanaman akhlak terpuji dalam materi akidah akhlak. Dalam memberikan suri tauladan terhadap peserta didiknya serta pembiasaan yang bersifat uswatun khasanah. 2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan akhlak adalah sarana dan prasarana, kegiatan-kegiatan pembiasaan secara langsung oleh guru, peralatan pelaksanaan pembelajaran. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak ialah kurangnya buku materi tentang akhlak atau buku bacaan, motivasi dari orang tua dan guru, pergaulan yang kurang baik dengan teman sebaya dan hal-hal pengaruh negatif dari teknologi informasi yang tidak disaring. Dalam hal ini perlu adanya memperhatikan keadaan-keadaan faktor pendukung dan begitu juga penghambatnya.

Dari ketiga penelitian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis. Dari segi metode penelitian menggunakan metode kualitatif menjadi pilihan kedua mahasiswa tersebut dan satu mahasiswa memilih metode literatur. Dalam mengekspresikan penelitian, mereka menggunakan desain penelitian deskriptif yaitu dalam menyajikan informasi dengan kutipan-kutipan data yang memberi gambaran secara jelas. Sedangkan untuk menganalisis data ketiga penelitian tersebut menggunakan model Miles dan Huberman yaitu mereduksi data hasil penelitian, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi berdasarkan temuan-temuan yang mereka dapatkan. Sedangkan perbedaan penelitiannya terletak pada penentuan subjek penelitian.

C. Kerangka Berfikir



Berdasarkan fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, menjadikan evaluasi terutama bagi dunia pendidikan, bahwa sudah saatnya pendidikan berbenah dan melakukan upaya penyelamatan bangsa ini terlebih mengenai tentang akhlak atau karakter peserta didik. Salah satu solusinya adalah pembelajaran muatan lokal, yang berisikan nilai-nilai akhlak Islami dimana mempertahankan metode salaf untuk kegiatan

belajar mengajar. Bahkan mengkondisikan lingkungan sekolah untuk membentuk akhlak Islami.

Oleh sebab itu, penulis mencoba mengadakan penelitian tentang bagaimana internalisasi nilai pendidikan akhlak menggunakan metode salaf melalui syair lagu laa taghdob di MI NU Miftahul Ulum 01 Honggosoco Jekulo Kudus. Dalam syair lagu laa taghdob terkandung nilai-nilai karakter/akhlak yang perlu dikembangkan makna dan pengertiannya, sehingga mampu dipahami dan dimengerti oleh siswa selain itu sangat mudah dihafalkan setiap hari.

Sedangkan dalam internalisasinya, nilai pendidikan akhlak dalam makna yang tersirat didalamnya, dengan tujuan agar peserta didik maupun pendidik dapat menerapkan nilai pendidikan akhlak menggunakan metode salaf yang sekarang ini sudah hampir dihilangkan. Metode salaf ini sangat mampu dipahami dan dimengerti serta cocok digunakan untuk Madrasah Ibtidaiyyah yang mana dizaman akhir ini kita sangat perlu bekal untuk menjalani kehidupan didunia dan diakhirat.

Syair lagu laa taghdob juga menjadi pesan yang selalu mengingatkan dan pada akhirnya dapat menumbuhkan nilai-nilai akhlak Islami tersebut pada diri siswa. Internalisasi tersebut juga dibarengi dengan keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan dan doa kepada Allah demi keberhasilan internalisasi tersebut.